

Implementasi Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Siswa

Luqiya Luthfiana, Muhammad Sugianto, Mohamad Solihin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: luqiyaluthfiana@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively describe the implementation of deep learning in improving students' understanding and practice of Islamic values at SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo. This study uses a qualitative approach with a case study research type to explore the phenomenon in depth in a natural context. Data collection techniques were carried out through observations of the learning process, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning and religious activities. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of deep learning through the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning can improve students' understanding of Islamic values in a more reflective, contextual, and meaningful manner. In addition, this learning also has a significant impact on improving the practice of values, such as honesty, responsibility, discipline, social concern, and consistency in carrying out worship. Thus, this approach is effective in shaping students' religious character in a holistic, adaptive, and relevant way to the daily lives of today's students.

Keywords: *Deep Learning, Islamic Religious Education, Islamic Understanding, Value Practice, Religious Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pembelajaran deep learning dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning melalui prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman secara lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, pembelajaran ini juga berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pengamalan nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik, adaptif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik masa kini.

Kata Kunci: *Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Keislaman, Pengamalan Nilai, Karakter Religius.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Menurut Muhammad Ahyar Ma'arif, pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran seharusnya mampu membangun pemahaman yang bermakna sehingga peserta didik dapat mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi (surface learning).² Dominasi metode ceramah serta penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif menyebabkan proses internalisasi nilai keislaman belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan nyata, sehingga muncul kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan semata. Pembelajaran yang bersifat permukaan menyebabkan peserta didik kurang memahami makna nilai-nilai keislaman secara mendalam, sehingga pemahaman yang diperoleh sulit terwujud dalam bentuk pengamalan nilai secara konsisten dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan praktik nyata dalam pembelajaran agama.

Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.³ Kondisi ini mendorong

¹ Muhammad Ahyar Ma'arif And Abdul Hamid, "Pembelajaran Berbasis Karakter Pendidikan Islam," *An-Nisa' Journal Of Gender Studies* 11, No. 2 (2018).

² Ahmad Asroni, "Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, No. 1 (2026): 1737–47.

³ Sri Nurhayati Et Al., *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

perlunya inovasi strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang bermakna. Dalam kajian yang dilakukan oleh Khairul Anam dan Ainur Rofiq Sofa di lingkungan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, ditegaskan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama dalam lembaga pendidikan Islam agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi semata, tetapi bersifat transformatif dan mampu membentuk kesadaran religius peserta didik.⁴

Integrasi tersebut mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan religius dengan pengalaman kehidupan nyata secara reflektif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran deep learning. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antar materi, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta penerapan dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan di Indonesia dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kritis, dan reflektif, serta membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan ini juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta karakter religius peserta didik. Implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan deep learning menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Deep learning menekankan pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta refleksi kritis terhadap nilai yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus mendorong pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik juga menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Endah Tri Wisudaningsih, proses pendidikan perlu

⁴ Khairul Anam And Ainur Rofiq Sofa, "Penerapan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Berdasarkan Dalil Al-Qur'an: Studi Kasus Di Mts Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo Dengan Fokus Pada Teori Big Bang, Embriologi, Dan Lapisan Atmosfer," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2025): 26-46.

memperhatikan tahap perkembangan peserta didik karena setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda yang memengaruhi cara belajar, pola berpikir, serta pembentukan kepribadian peserta didik.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Pembelajaran PAI yang efektif seharusnya mampu membangun kesadaran internal peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman, bukan sekadar kepatuhan formal. Kesadaran tersebut menjadi penting agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia hanya dapat tercapai apabila proses tersebut berlangsung secara optimal.

Penelitian terkait implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau pengembangan model pembelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus mengaitkan antara pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman masih belum banyak dilakukan, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.⁶

Proses pembelajaran di kelas perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pendekatan yang diterapkan mampu menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam sekaligus mendorong pengamalan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan siswa. Pembelajaran yang belum mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan praktis secara optimal menyebabkan pemahaman siswa terhadap makna nilai-nilai keislaman masih bersifat teoritis, sehingga pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan secara konsisten. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Proses internalisasi nilai dalam praktiknya membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai yang dipelajari.⁷ Pembelajaran yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman menjadi faktor

⁵ Endah Tri Wisudaningsih And Aditya Firmansyah, "Pendampingan Siswa Madrasah Tsanawiyah Dalam Memahami Sejarah Dan Konsep Psikologi Perkembangan Serta Teori Perkembangan Anak-Anak," *Jurnal Pelayanan Masyarakat* 2, No. 4 (2025): 264–73.

⁶ Rizqiyul Azima, Ahmad Sabri, And Samsi Nelwati, "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah," *TARUNAEDU: Journal Of Education And Learning* 3, No. 2 (2025): 42–48.

⁷ Nurmita Sari Et Al., *Strategi Pembelajaran Mendalam* (Andi Kaharuddin, 2025).

penting dalam mendukung terbentuknya pemahaman mendalam sekaligus pengamalan yang konsisten.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Arus informasi yang begitu cepat serta pergeseran nilai sosial menuntut adanya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan reflektif, sehingga mampu membentuk kesadaran internal peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah berbasis pesantren memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial, pembiasaan ibadah, serta budaya religius yang terbentuk di lingkungan tersebut menjadi faktor pendukung yang memperkuat hasil pembelajaran di kelas.

Keberhasilan implementasi pembelajaran deep learning juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut mampu mengembangkan strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memfasilitasi proses refleksi, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran deep learning dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alternatif metode, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai keislaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.⁸

SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong sebagai lembaga berbasis pesantren memiliki visi membentuk insan yang unggul, berprestasi, inovatif, kompetitif di era global, serta berakhlakul karimah. Lingkungan sekolah yang berada dalam naungan pesantren memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai religius. Berbagai program pembiasaan keagamaan telah dilaksanakan sebagai upaya membangun karakter siswa. Proses pembelajaran di kelas masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pendekatan yang digunakan mampu menumbuhkan pemahaman konseptual yang kuat sekaligus mendorong pengamalan nilai-nilai keislaman secara nyata. Berdasarkan uraian

⁸ Elvy Gustina, M Iswanti, And Salmi Wati, "Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, No. 1 (2025): 79–90.

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran deep learning dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif, adaptif, dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa dalam konteks alami. Penelitian dilaksanakan di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan pendekatan *deep learning dalam pembelajaran PAI*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, serta respons terhadap pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, aktivitas keagamaan, serta arsip pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Deep Learning

Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan, implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo dilaksanakan melalui proses yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan

⁹ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

¹⁰ Matthew B Miles Et Al., "F. Analisis Data," *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah* 61 (1996).

materi secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami makna, merefleksikan nilai, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis dan reflektif.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru PAI telah menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pemahaman konseptual. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mendorong siswa memahami makna nilai-nilai keislaman secara mendalam. Materi disusun dengan mengaitkan konsep ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip *meaningful learning* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman nyata peserta didik.

Ustadz Taufiq selaku guru PAI menyampaikan bahwa dalam pembelajarannya ia tidak hanya difokuskan pada konten materi, tetapi yang menjadi penting untuk mendapatkan perhatian adalah bagaimana materi tersebut mempunyai dampak dengan kehidupan siswa dalam kesehariannya.¹¹ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pendekatan *deep learning* diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menganalisis suatu permasalahan, serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan karakteristik *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong kesadaran penuh dan keterlibatan intelektual siswa dalam memahami materi. Ismail, salah seorang siswa mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran lebih banyak berdiskusi tentang kehidupan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.¹² Kegiatan diskusi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya menerima informasi

¹¹ Taufiq Hidayat, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

¹² Ubaidillah Ismail, Wawancara (Genggong, 20 Februari 2026)

secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman melalui proses dialog dan refleksi.

Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sekolah, seperti saat mengerjakan tugas atau menghadapi ujian. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa karena nilai yang dipelajari tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Rohim, sebagai siswa juga menyatakan bahwa dengan pembelajaran dengan metode yang dipraktikkan semakin memahami akan makna dari suatu kejujuran.¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menghubungkan antara konsep dan praktik, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Selain aspek kognitif dan reflektif, pembelajaran juga dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif. Guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, komunikatif, dan tidak menegangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip *joyful learning* yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa.¹⁴

Suasana pembelajaran yang positif tersebut berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang mendukung proses internalisasi nilai.

Lebih lanjut, implementasi *deep learning* juga terlihat pada tahap evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan aspek pemahaman dan pengamalan nilai. Penilaian dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, refleksi, serta tugas-tugas yang menuntut siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah

¹³ Abdur Rohim, Wawancara (Genggong, 20 Februari 2026)

¹⁴ Didi Susanto Et Al., *Strategi Pembelajaran Karakter* (CV. AZKA PUSTAKA, 2023).

mengarah pada penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil belajar secara holistic.¹⁵

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran *deep learning* di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo telah berjalan dengan baik melalui integrasi antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen siswa dalam mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

2. Peningkatan Pemahaman

Implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman nilai-nilai keislaman siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai dengan kehidupan nyata serta berpikir kritis terhadap materi keagamaan.

Pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep ajaran Islam secara mendalam. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat hafalan mengalami pergeseran menjadi pembelajaran yang menekankan pemaknaan. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan konsep, tetapi juga memahami makna di balik ajaran tersebut.¹⁶ Kondisi tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Taufiq bahwa siswa tidak hanya hafal materi, tetapi mereka mulai memahami maknanya. Mereka bisa menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri.¹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* telah mendorong siswa untuk mengolah informasi secara lebih mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berhenti pada tingkat penguasaan informasi, tetapi telah mencapai tahap pengolahan pengetahuan yang lebih kompleks. Jika dikaji menggunakan perspektif Benjamin

¹⁵ Prenty Mariani, Nelson Nelson, And Amrullah Amrullah, "Implementas Konsep Deep Learning Guru Pai Di SMAN 03 Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2021).

¹⁷ Taufiq Hidayat, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

Bloom, capaian belajar siswa telah bergerak dari level *lower order thinking skills* menuju *higher order thinking skills*, khususnya pada kemampuan menganalisis dan mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata¹⁸. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran *deep learning* berperan dalam mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat lebih mendalam dan bermakna.

Kedua, siswa mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga nilai yang dipelajari tidak bersifat abstrak. Siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam konteks kehidupan mereka di sekolah maupun di lingkungan sosial. Aisyi, sebagai siswi, dalam pengakuannya bahwa dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran agama yang disampaikan oleh guru, ia menyadari bahwa kejujuran itu semestinya muncul dan timbul tanpa harus diperintah oleh siapapun.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *meaningful learning* membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan kontekstual.²⁰

Ketiga, siswa menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis terhadap materi keagamaan. Pembelajaran *deep learning* memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menganalisis suatu permasalahan dari sudut pandang nilai keislaman. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan dan memahami alasan di balik suatu ajaran. Hal demikian sebagaimana diungkapkan oleh Mariya yang juga merupakan siswi kelas 8a SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong.²¹ Kemampuan berpikir kritis ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman siswa. Dengan berpikir kritis, siswa mampu melihat hubungan antar konsep, memahami sebab-akibat, serta memberikan argumentasi terhadap suatu nilai.²²

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran siswa dalam memahami

¹⁸ S Yelfi Dewi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom," *Inovasi Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE (Outcome-Based Education) Di Pendidikan Tinggi* 35 (2022).

¹⁹ Aisyi Syifa Nailah, Wawancara (Genggong, 20 Februari 2026)

²⁰ Susanto Et Al., *Strategi Pembelajaran Karakter*.

²¹ Mariyatul Salsabilah, Wawancara (Genggong, 20 Februari 2026)

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011).

nilai keislaman secara lebih mendalam. Pemahaman yang kuat ini menjadi dasar penting dalam mendorong pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih optimal.

3. Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman

Peningkatan pemahaman yang diperoleh siswa melalui pembelajaran *deep learning* berdampak langsung pada pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan siswa yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam berbagai aspek.

Ustadz Taufiq menyampaikan bahwa setelah penerapan pembelajaran *deep learning*, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa dalam beribadah.²³ Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam mendorong tumbuhnya kesadaran religius dalam diri siswa. Fenomena tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter melalui tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, pengamalan merupakan bentuk aktualisasi dari pemahaman yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa iman harus diiringi dengan amal saleh:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” (QS. Al-Baqarah: 25)²⁵

Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa dalam menjalankan ibadah menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi telah mencapai tahap internalisasi nilai dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek kejujuran dan tanggung jawab, temuan di lapangan menunjukkan adanya perkembangan sikap yang cukup signifikan pada siswa. Ustadz Misbahul Huda mengungkapkan bahwa siswa kini cenderung lebih jujur dalam menyelesaikan tugas serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawabnya.²⁶

Sementara dalam aspek kepedulian sosial, siswa juga menunjukkan perubahan yang positif. Salah satu siswa menyampaikan bahwa membantu teman merupakan

²³ Taufiq Hidayat, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

²⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Nusamedia, 2019).

²⁵ Al-Qur'an Dan Terjemah, Departemen Agama RI. Bandung: Cv Diponegoro. 2010.

²⁶ Misbahul Huda, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

bagian dari ajaran yang mereka pelajari dalam pelajaran agama. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Islam mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 2).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah: 2) (Al-Qur’an dan terjemah, 2010)²⁷

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *deep learning* tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga mendorong penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.²⁸ Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* dalam PAI telah mampu mengintegrasikan aspek ilmu, iman, dan amal secara utuh dalam diri peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam kajian pendidikan, faktor lingkungan, guru, dan program pembelajaran merupakan komponen utama yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai penelitian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara lingkungan, keteladanan, dan strategi pembelajaran dalam membentuk karakter siswa.

a. Faktor Pendukung

Pertama, Lingkungan pesantren menjadi faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran *deep learning*. Lingkungan ini tidak hanya menyediakan ruang belajar formal, tetapi juga menciptakan budaya religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.²⁹ Ustadz Taufiq menyampaikan bahwa Lingkungan pesantren sangat membantu, karena siswa tidak hanya belajar teori di

²⁷ Al-Qur’an Dan Terjemah, Departemen Agama RI. Bandung: Cv Diponegoro. 2010.

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1991).

²⁹ Mohammad Fadil Muktasim Billah, Endah Tri Wisudaningsih, And Roby Firmandil Diharjo, “Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, No. 2 (2022): 91–97.

kelas, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Azkalakum Zakiyullah dan Ainur Rofiq Sofa yang menemukan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi antara pembelajaran dan praktik keagamaan.³¹ Lingkungan yang religius memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara langsung (*experiential learning*), sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi. lingkungan pesantren berfungsi sebagai penguat pembelajaran *deep learning*, karena siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat prinsip *meaningful learning*.

Kedua, Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang dicontoh oleh siswa. Ismail menyatakan bahwa dia lebih mudah memahami kalau guru juga memberikan contoh, bukan hanya menjelaskan.³² Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sislan dkk. yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam pendidikan agama Islam.³³ keteladanan guru memperkuat proses *mindful learning*, di mana siswa belajar melalui observasi dan refleksi terhadap perilaku guru. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan tidak hanya bersifat teoritis.

Ketiga, Program keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan pembiasaan religius juga menjadi faktor pendukung penting. Ustadz Misbahul sebagai guru Pendidikan Agama Islam, juga menyampaikan bahwa Program keagamaan membantu siswa membiasakan diri dalam menjalankan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran di kelas tidak berhenti pada teori.³⁴ Hal ini sesuai dengan penelitian Lia Rifatul Muna dan Puspo Nugroho yang menemukan bahwa program pembiasaan religius di sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.³⁵ Program keagamaan

³⁰ Taufiq Hidayat, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

³¹ Azkalakum Zakiyullah And Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, No. 1 (2025): 301–16.

³² Ubaidillah Ismail, Wawancara (Genggong, 20 Februari 2026)

³³ Muhamad Sislan, Gufron Arif Maulana, And Firna Kurfariana Wati, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, No. 2 (2022).

³⁴ Misbahul Huda, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

³⁵ Lia Rifatul Muna And Puspo Nugroho, "Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sd Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak,'" *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, No. 1 (2025): 511–25.

menjadi sarana implementasi *deep learning*, karena siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan dan praktik (*learning by doing*).

b. Faktor Penghambat

Perbedaan karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran *deep learning*. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, motivasi, dan latar belakang yang berbeda. Kondisi ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Misbahul bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami dan mempraktik materi dalam kehidupan kesehariannya.³⁶ Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Fitri Radhiyanti dan Ananta Vidya yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik perkembangan, kemampuan, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.³⁷ Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. perbedaan karakter siswa menjadi tantangan dalam menerapkan *deep learning* yang menuntut keterlibatan aktif dan kemampuan reflektif. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif agar semua siswa dapat terlibat.

Ketiga, Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran *deep learning*, karena pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi, refleksi, dan pemaknaan. Terkait ini Ustadz Taufiq, sebagai guru agama juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran mendalam membutuhkan waktu yang cukup, tetapi waktu di kelas terbatas sehingga tidak semua materi bisa dibahas secara mendalam.³⁸ Hal ini sesuai dengan penelitian Yuriyan Dinata dkk. yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* menuntut proses refleksi, diskusi, dan pengembangan pemikiran kritis yang lebih mendalam sehingga membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam mencapai kedalaman pembelajaran.³⁹ Namun, hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan kegiatan di luar kelas, seperti program keagamaan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung seperti lingkungan pesantren, keteladanan guru, dan program keagamaan memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran *deep learning*.

³⁶ Misbahul Huda, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

³⁷ Fitri Radhiyanti And Ananta Vidya, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik* (Ananta Vidya, 2024).

³⁸ Taufiq Hidayat, Wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)

³⁹ Yuriyan Dinata Et Al., "Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, No. 2 (2025): 534-48.

Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan kesiapan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keislaman siswa. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui perencanaan yang berorientasi pada pemahaman, pelaksanaan pembelajaran aktif seperti diskusi dan refleksi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu membangun pemahaman secara mandiri.

Penerapan *deep learning* terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami konsep secara mendalam, mengaitkan nilai dengan realitas kehidupan, serta mengembangkan pola pikir kritis. Pemahaman tersebut tidak lagi bersifat hafalan, melainkan telah mencapai tahap pemaknaan yang reflektif. Peningkatan pemahaman ini berdampak pada pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap jujur dan tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Keberhasilan implementasi pembelajaran ini didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru, serta program keagamaan sekolah. Namun, terdapat kendala berupa perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan pengelolaan waktu yang efektif agar penerapan *deep learning* dapat berjalan optimal.

Referensi

- Al-Qur'an dan terjemah, departemen Agama RI. Bandung: cv diponegoro. 2010.
- Anam, Khairul, and Ainur Rofiq Sofa. "Penerapan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Berdasarkan Dalil Al-Qur'an: Studi Kasus Di MTs Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo Dengan Fokus Pada Teori Big Bang, Embriologi, Dan Lapisan Atmosfer." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 26–46.
- Asoni, Ahmad. "Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 1737–47.

- Azima, Rizqiyul, Ahmad Sabri, and Samsi Nelwati. "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 3, no. 2 (2025): 42–48.
- Billah, Mohammad Fadil Muktasim, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo. "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 91–97.
- Dinata, Yuriyan, Aupi Dalillah, Iga Septiani, and Mudasir Mudasir. "Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 2 (2025): 534–48.
- Gustina, Elvy, M Iswanti, and Salmi Wati. "Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 79–90.
- Hidayat, Taufiq., wawancara (Genggong, 12 Februari 2026)
- Huda, Misbahul., wawancara, (Genggong, 12 Februari 2026)
- Ismail, Ubaidillah., wawancara, (Genggong, 20 Februari 2026)
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia, 2019.
- Ma'arif, Muhammad Ahyar, and Abdul Hamid. "Pembelajaran Berbasis Karakter Pendidikan Islam." *An-Nisa' Journal of Gender Studies* 11, no. 2 (2018).
- Mariani, Prenty, Nelson Nelson, and Amrullah Amrullah. "Implementas Konsep Deep Learning Guru Pai Di SMAN 03 Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldana, and Tjetjep Rohindi Rohidi. "F. Analisis Data." *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah* 61 (1996).
- Muna, Lia Rif'atul, and Puspo Nugroho. "Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sd Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak." *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 511–25.
- Nailah, Aisyi Syifa, wawancara., (Genggong, 20 Februari 2026)
- Nurhayati, Sri, Dian Septikasari, Loso Judijanto, Dwi Susanto, Sudadi Sudadi, Rusma Setiyana, Ayu Gede Willdahlia, Akhmad Ramli, and Zamroni Zamroni. *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Radhiyani, Fitri, and Ananta Vidya. *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. Ananta Vidya, 2024.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rohim, Abdur., wawancara, (Genggong, 20 Februari 2026)
- Salsabilah, Mariyatul., wawancara, (Genggong, 20 Februari 2026)
- Sari, Nurmita, Andi Kaharuddin, Muhammad Zulfikar, Rivatul Ridho Elvierayani, Anita Rinawati, Hastuti Retno Kuspiyah, Nathasa Pramudita Irianti, Muhamad Yahrif, Miftahul Janna, and Nur Syahrul Ramadan. *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin, 2025.
- Sislan, Muhamad, Gufron Arif Maulana, and Firna Kurfariana Wati. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, 2021.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta*, 2013.
- Susanto, Didi, M I Kom, S Pd Nurmiati, and M Pd Kons. *Strategi Pembelajaran Karakter*. CV. AZKA PUSTAKA, 2023.
- Wisudaningsih, Endah Tri, and Aditya Firmansyah. "Pendampingan Siswa Madrasah

- Tsanawiyah Dalam Memahami Sejarah Dan Konsep Psikologi Perkembangan Serta Teori Perkembangan Anak-Anak.” *Jurnal Pelayanan Masyarakat* 2, no. 4 (2025): 264–73.
- Yelfi Dewi, S. “Teori Belajar Dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom.” *Inovasi Pembelajaran Yang Berorientasi Pada OBE (Outcome-Based Education) Di Pendidikan Tinggi* 35 (2022).
- Zakiyullah, Azkalakum, and Ainur Rofiq Sofa. “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 301–16.